



Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Anak di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur

Muhammad Zoher Hilmi¹, Andika Apriawan²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Email: mzoherhilmi1990@gmail.com¹, andika.apriawan@gmail.com²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 Oktober 2021

Direvisi: 8 November 2021

Dipublikasikan: November 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5715666

Abstract:

Research Objectives 1) To describe the way parents in cultivating children's social sensitivity in Sepit village, 2) To describe the form of parental involvement in fostering children's social sensitivity in Sepit village, 3) To analyze the impact of parental involvement in fostering children's social sensitivity in the village Tongs. Meanwhile, the results of this study are as follows: The way parents in cultivating children's social sensitivity in Sepit village is by introducing children to several traditions or customs carried out by the community. The form of parental involvement in fostering children's social sensitivity in Sepit village is through invitations, group ties, actions, warnings or stories and education. While the impact of parental involvement in growing children's social sensitivity in Sepit village, parental involvement in growing children's social sensitivity in Sepit village has a very positive impact. This can be seen from the various activities carried out by the community, children participating in these activities.

Keywords: *Engagement, parenting and social sensitivity*

PENDAHULUAN

Kepekaan sosial harus dimiliki oleh anak untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang mudah beraksi terhadap masalah sosial di lingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya (Tondok, 2012). Anggraini (2015) juga mengatakan kepekaan sosial

merupakan kondisi seseorang mudah bereaksi terhadap masalah sosial.

Untuk menumbuhkan kepekaan sosial anak, diperlukan peran keterlibatan orang tua, karena orang tua sangat menentukan arah perkembangan anak-anaknya. Bahkan seperti yang dikatakan Masturin (2015) keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak menjadi mutlak dan penyempurna nilai yang diajarkan di sekolah. Lebih-lebih pada saat

pandemi Covid-19 sekarang ini, peran keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak. Dikrenakan anak-anak lebih banyak waktunya di lingkungan keluarganya dibanding waktunya di sekolah. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa (Aji, 2020). Namun hal ini bisa dikatakan peralihan fungsi dari sekolah ke keluarga. Artinya keterlibatan orang tua akan menentukan arah anak kedepannya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang kacau, tidak dapat diharapkan menjadi penerus yang dapat diandalkan (Yasykur, 2015) begitu sebaliknya. Peran keterlibatan orang tua juga dapat memahami setiap perkembangan anak agar orang tua mampu melatih dan memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak (Rachmatullah dan Aguswara, 2018).

Namun sebaliknya, saat ini terjadi banyak anak-anak yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, bahkan rasa peduli terhadap sesama manusianya semakin berkurang. Manusia semakin tidak memikirkan apa yang terjadi terhadap lingkungan hidup bermasyarakatnya. Ini terjadi di lingkungan sekolah yang menunjukkan adanya penurunan sikap kepekaan sosial (Rohima, 2018).

Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai sebuah penelitian yang berjudul Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Anak di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana cara orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit? 2) Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit? 3) Bagaimana dampak keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit?. Sementara Tujuan Penelitian 1) Untuk mendeskripsikan cara orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak

di desa Sepit, 2) Untuk mendeskripsikan bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit, 3) Untuk menganalisis dampak keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit.

KAJIAN PUSTAKA

KETERLIBATAN ORANG TUA

Pengertian Keterlibatan Orangtua

Eisenberg mengatakan keterlibatan orang tua adalah peran yang dimainkan oleh orang tua sebagai bentuk penguasaan terhadap kehidupan mereka dengan mengikut sertakan dirinya pada perkembangan kehidupan anaknya (Pradipta, 2013: 7). Davis dalam Amariana (2012:9) mengatakan keterlibatan orang tua adalah sebuah partisipasi mental yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, keterlibatan orang tua merupakan partisipasi, kontribusi, serta tanggung jawab sebagai wujud peran yang dimainkan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting karena keluarga merupakan tempat pendidikan dan sosialisasi pertama bagi anak-anaknya. Artinya masa depan anak akan bergantung kepada bagaimana orang tuanya terlibat dalam proses perkembangan anak.

Keterlibatan orang tua dapat dijelaskan dengan tipe-tipenya yaitu: 1) keikutsertaan, di mana orangtua secara aktif terlibat dengan anak; 2) aksesibilitas, yaitu orang tua ada bersama anak, 3) tanggung jawab, yang menyangkut pertanggungjawaban orang tua untuk kesejahteraan dan perawatan anak (Amariana, 2012:9). Menurut Morrison dalam (Jannah, 2020) menyatakan bahwa ada tiga hal yang memungkinkan keterlibatan orang tua, yaitu: 1) orientasi pada tugas, 2) orientasi pada proses, dan 3) orientasi pada perkembangan,

Sedangkan Lickona (2012: 81) menyatakan ada 20 cara sekolah dan keluarga yang bekerjasama membantu anak-anak untuk tumbuh dalam pengetahuan dan kebajikan, yaitu: 1) menegaskan keluarga sebagai pendidik karakter yang paling utama, 2) mengharapkan orang tua untuk berpartisipasi, 3) memberikan insentif, 4) menyediakan program tentang parenting, 5) membuat program untuk orang tua, 6) menetapkan PR keluarga tugas, 7) bentuk kelompok orang tua sebaya yang saling mendukung, 8) melibatkan orang tua dalam perencanaan, 9) membuat forum terbuka untuk orang tua, 10) membentuk komite orang tua, 11) membuat perjanjian moral dengan orang tua, 12) memperbaharui perjanjian, 13) memperluas perjanjian menjadi kedisiplinan, 14) memperluas perjanjian pada olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, 15) memperpanjang perjanjian untuk memerangi dampak dari media, 16) menjadi responsif terhadap keluhan orang tua, 17) menghormati keutamaan hak dan orang tua seputar pendidikan seks, 18) meningkatkan semua arus komunikasi positif, 19) membiarkan orang tua mengetahui tentang pekerjaan yang diharapkan dan selalu kirimkan laporan reguler, 20) menyediakan pusat bantuan keluarga

Faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua

Keterlibatan orang tua sangat dipengaruhi oleh beberapa factor (Diadha, 2015) yaitu:

1. Faktor individu orang tua

Berbagai permasalahan keluarga dan pribadi orang tua akan mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka yaitu: keyakinan, persepsi dan konteks hidup orang tua.

2. Faktor anak

Faktor anak yang dimaksudkan adalah berdasarkan apa yang dikatakan oleh Hornby (2011: 16) yaitu usia, kemampuan belajar, serta perilaku.

3. Faktor orang tua dan guru

Faktor orang tua dan guru yang dimaksudkan lebih ditekankan kepada perbedaan tujuan, sikap, bahasa antara orang tua dan guru

4. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksudkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hornby (2011:23) yaitu sejarah dan demografis orang tua, politik, dan ekonomi.

KEPEKAAN SOSIAL

Pengertian kepekaan social

Istilah kepekaan berasal dari kata *sensitive* yang berarti mudah merasa atau mudah teransang, atau suatu kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap suatu keadaan. Apabila dikaitkan dengan kondisi sosial maka istilahnya menjadi kepekaan sosial, ialah kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah-masalah sosial. Terdapat sejumlah masalah kemasyarakatan yang diharapkan akan menjadi bagian perhatian setiap anak atau warga Negara dan masyarakat sehingga perlu dikembangkan sejak mereka berada dibangku sekolah (Sapriya, 2012: 177).

Tondok (2012) juga mengatakan bahwa kepekaan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya. Chaplin dalam Na'im (2015) juga mengungkapkan bahwa kepekaan sosial merupakan perilaku, perbuatan yang dilakukan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan dapat menyesuaikan dengan kelompok sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya.

Aspek-Aspek Kepekaan Sosial Anak

Aspek-aspek yang dimaksudkan sebagai amna yang dikatakan oleh Budyartati (2015) yaitu:

- a. Kepekaan anak terhadap perasaan yang dialami orang lain.
- b. Kemampuan anak membedakan struktur masalah

- c. Kemampuan menganalisis persoalan,
- d. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan berpikir logis.
- e. Kemampuan kreativitas yang membangun,
- f. Kemampuan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain,
- g. Kemampuan melakukan komunikasi dan bekerjasama dengan orang lain

Sedangkan menurut Rohima (2018) aspek-aspek kepekaan sosial dapat dibagi melalui tindakan kepekaan sosial yaitu tolong menolong, kerjasama, kesadaran diri dan menghargai orang lain.

Prinsip-Prinsip Kepekaan Sosial anak
Prinsip-prinsip kepekaan sosial menurut Tondok (2012) sebagai berikut:

- a. Latihan di rumah
Bagi anak, orang tua merupakan *role model*, anak banyak belajar melalui sesuatu yang dilakukan oleh orang tua, anak akan mencontoh tindakan-tindakan dari orang tuanya.
- b. Latihan melalui sosialisasi
Anak memerlukan pengalaman secara langsung untuk melatih diri dari lingkungan sosialnya. Melalui sosialisasi bersama teman sebaya sehingga mampu mempraktekannya langsung pelajaran yang diberikan oleh orang tuanya.

Sementara menurut Alma dalam (Tabi'in, 2017) membagi prinsip kepekaan sosial yaitu:

- a. Lingkungan keluarga
Lingkungan ini adalah lingkungan yang kecil bagi anak, anak mulai belajar berinteraksi dari keluarga akan membawa perkembangan perasaan sosial anak yang pertama, seperti perasaan simpati kepada orang lain.
- b. Lingkungan masyarakat
Lingkungan ini mencakup lingkungan yang lebih luas, di sini akan timbul yang namanya saling tolong menolong dan bekerjasama antar keluarga.
- c. Lingkungan sekolah.

Di sekolah anak diajarkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, emosi, budaya dan sosialnya. Di sekolah anak mulai mengenal teman sebaya untuk memperluas hubungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini berlokasi di Desa Sepit, Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari informan sebagai sumber aslinya yaitu dari orang tua anak-anak, tokoh agama, masyarakat dan anak-anak di desa Sepit. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen desa. Teknik pengambilan data menggunakan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepekaan sosial harus dimiliki oleh anak untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang mudah beraksi terhadap masalah sosial di lingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya (Tondok, 2012). Anggraini (2015) juga mengatakan kepekaan sosial merupakan kondisi seseorang mudah bereaksi terhadap masalah sosial.

Untuk menumbuhkan kepekaan sosial anak, diperlukan peran keterlibatan orang tua, karena orang tua sangat menentukan arah perkembangan anak-anaknya. Bahkan seperti yang dikatakan Masturin (2015) keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak menjadi mutlak dan penyempurna nilai yang diajarkan di sekolah. Lebih-lebih pada saat pandemi Covid-19 sekarang ini, peran keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak.

Dikrenakan anak-anak lebih banyak waktunya di lingkungan keluarganya dibanding waktunya di sekolah.

Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa (Aji, 2020). Namun hal ini bisa dikatakan peralihan fungsi dari sekolah ke keluarga. Artinya keterlibatan orang tua akan menentukan arah anak kedepannya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang kacau, tidak dapat diharapkan menjadi penerus yang dapat diandalkan (Yasykur, 2015) begitu sebaliknya.

Namun sebaliknya, saat ini terjadi banyak anak-anak yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, bahkan rasa peduli terhadap sesama manusianya semakin berkurang. Manusia semakin tidak memikirkan apa yang terjadi terhadap lingkungan hidup bermasyarakatnya. Ini terjadi di lingkungan sekolah yang menunjukkan adanya penurunan sikap kepekaan sosial (Rohima, 2018).

Berdasarkan hal tersebut sehingga peneliti merasa tertarik untuk menjadikannya sebagai sebuah judul penelitian yaitu Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Anak di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Setelah dilakukan penelitian dan menganalisis hasil temuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Cara orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit

Cara orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit yaitu dengan cara anak-anak diperkenalkan beberapa tradisi atau adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Perkenalan terhadap tradisi atau adat kebiasaan melalui beberapa cara *pertama*, melalui ajakan. Orang tua mengajak anak-anaknya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat mulai semenjak anak-anak masih belia. Misalnya dalam satu kampung terdapat orang yang meninggal, anak-anak setiap malam diajak untuk ikut zikir, sehingga lama kelamaan anak-anak tanpa

diajak oleh orang tuanya masing-masing mereka sesama anak-anak saling mengajak teman-temannya. Hal ini terbukti kegiatan-kegiatan itu masih ada sampai saat ini bahkan terjelma menjadi ikatan kelompok dalam bentuk *banjar*. Selain itu ketika terdapat kegiatan yang ada dimasyarakat anak-anak selalu diajak untuk melihat dan ikut berpartisipasi.

Ini adalah bentuk dari sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat semenjak anaknya masih kecil. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Parson (Ritzer, 2014) bahwa syarat fungsi bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosilaisasi. Dalam hal ini juga Loree dalam Makmun (2007:105) menjelaskan yaitu sosialisasi merupakan suatu proses individu melatih kepekaan disinya terhadap ransangan sosial terutama tekanan dan tuntutan hidup, belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sosio kulturalnya.

Kedua melalui ikatan kelompok, orang tua di desa Sepit untuk untuk menumbuhkan kepekaan sosial anaknya dilakukan dengan mengikutsertakan anak-anaknya dalam sebuah kelompok *banjar* baik *banjar* mati maupun *banjar* hidup. *Banjar* merupakan suatu bentuk solidaritas masyarakat yang diikat oleh suatu kesepakatan aturan sosial dan berwujud bantuan dalam hal tenaga, uang, dan pemikiran (Novitasar, 2019). Melalui *banjar* ini anak-anak diajarkan untuk saling membantu antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Karena inti dari kelompok *banjar* tersebut adalah saling tolong menolong. Dengan cara itu kepekaan sosial anak-anak lambat laun akan tumbuh dan berkembang.

Ketiga melalui perbuatan, untuk menumbuhkan kepekaan sosial anak-anak di desa Sepit juga adalah dengan cara orang tua memberikan contoh kepada anak-anaknya cara-cara bagaimana mereka saling berinteraksi, saling kunjung mengunjungi, saling jengok ketika ada warga yang sakit. Saling bantu ketika ada

masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Sehingga apa yang orang tua lakukan adalah sebagai contoh atau teladan untuk anak-anaknya dengan harapan anak-anaknya akan menjadi lebih baik dari orang tuanya dalam artian kepekaan sosial anak-anaknya lebih meningkat.

Keempat, melalui peringatan, nasihat atau cerita masa lalu, orang tua di desa Sepit juga menumbuhkan kepekaan sosial anak melalui peringatan dalam bentuk kata-kata. Artinya ketika orang tua melihat anak-anaknya melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan orang tua selalu memperingatkan anak-anaknya atau bahkan sebelum melakukan hal yang tidak diinginkan orang tua selalu memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan. Di samping itu melalui cerita masa lalu, orang tua akan menceritakan kebaikan orang lain atau jasa-jasa orang lain terhadap dirinya atau keluarga besarnya. Artinya kebaikan orang terhadap keluarganya akan terus diingat sampai anak-anak tumbuh besar dan berharap agar kebaikan itu juga diceritakan juga kepada generasi penerusnya kelak.

Kelima, melalui pendidikan, pendidikan juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak. Orang tua di desa Sepit juga sangat menyadari bahwa melalui pendidikan anak-anaknya akan menjadi anak yang baik yang memiliki moral yang baik dan menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sapriya (2021: 177) bahwa dari sudut konsep demokratis, sekolah sebagai salah satu agen perubahan sehingga sekolah membantu para siswanya untuk berpartisipasi dengan cara memahami masyarakatnya, sehingga semua guru harus mendorong para siswanya agar menjadi siswa yang memiliki kepekaan sosial.

Hal inilah yang dilakukan oleh orang tua di desa Sepit dengan menyerahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan baik lembaga formal atau lembaga non formal atau informal. Semua ini, terlihat dari

antusiasme orang tua mengantar anak-anaknya ke sebuah lembaga pendidikan untuk diberikan bimbingan di lembaga-lembaga tersebut.

Bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit terlihat dari cara orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak-anaknya. Apabila diperhatikan bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit itu seperti yang digambarkan oleh Amariana (2012:9) bahwa Keterlibatan orang tua dapat dijelaskan dengan tipe-tipe yaitu: 1) keikutsertaan, di mana orang tua secara aktif terlibat dengan anak; 2) akseibilitas, yaitu orang tua ada bersama anak, 3) tanggung jawab, yang menyangkut pertanggungjawaban orang tua untuk kesejahteraan dan perawatan anak.

Berdasarkan tipe-tipe tersebut apabila dilihat dari bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit. Tipe keikutsertaan, akseibilitas, dan tanggungjawab sama dengan melalui ajakan, ikatan kelompok, perbuatan, peringatan, nasihat atau cerita dan pendidikan. Di mana orang tua di desa Sepit ikut secara aktif terlibat dalam mendidik anak-anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya.

Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menjadikan anak-anaknya memiliki kesadaran sosial atau mudah bereaksi terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Atau dapat dikatakan orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak-anaknya.

Dampak keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit

Sementara itu dampak dari keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit yaitu memiliki dampak yang sangat positif. Semua ini, dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan anak-anak ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dampak keterlibatan orang tua juga terlihat dari sikap anak-anak yang memiliki semangat yang tinggi untuk menjadi lebih baik.

Melalui keterlibatan orang tua juga anak-anak menjadi merasa diperhatikan sehingga harus menunjukkan sikap yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Di samping itu anak-anak di Desa Sepit, dikarenakan keikutsertaan orang tuanya dalam mengontrol dirinya, mereka mampu menyadari bahwa dirinya harus bermanfaat untuk orang lain dan tidak melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan. Karena kepekaan sosial ini adalah merupakan hal yang sangat berharga dalam diri individu. Melalui kepekaan sosial ini juga anak-anak menyadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan pertolongan orang lain.

Berdasarkan hal itu, anak-anak di desa Sepit terlihat sikap egoismenya yang mereka miliki itu lambat laun akan hilang dan muncul rasa simpati dan empati dalam dirinya. Sebagaimana tujuan dari kepekaan sosial ini ialah untuk mengikis egosentrisme dan mengembangkan empatinya terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya (Tondok, 2012). Dengan demikian keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak sangat diharuskan, karena kontrol yang dilakukan orang tua adalah merupakan bentuk pengendalian orang tua terhadap perilaku anak untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang baik.

KESIMPULAN

Cara orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di

desa Sepit yaitu dengan cara anak-anak diperkenalkan beberapa tradisi atau adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, melalui ajakan, ikatan kelompok, perbuatan, peringatan, nasihat atau cerita dan pendidikan. Sementara bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit terlihat dari cara menumbuhkan kepekaan sosial yaitu melalui ajakan, ikatan kelompok, perbuatan, peringatan, nasihat atau cerita dan pendidikan. Sementara itu, dampak keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit yaitu memiliki dampak yang sangat positif. Semua ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan anak-anak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqon Halal Syah. 2020. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7 (5): 395-402
- Amariana, Airin. 2012. Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anggraini KCS. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS Di MTS Negeri Lamongan. *Akademika*. 9 (2) : 261-276.
- Budyartati, Sri. 2015. Development Of Social Skill Scale For Early Childhood. *Jurnal Premiere Educandum*. 5 (1): 139-154
- Diadha, R. 2015. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak Kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (1): 131-161
- Hornby, G. 2011. Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family

- Partnership. New York: Springer Science Business Media
- Jannah, Miftakhul. 2020. Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Anak. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Lickona, T. 2012. Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Makmun, A.S. 2007. Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Masturin. 2015. Pendidikan Karakter pada Materi PAI dalam Pembentukan Manusia Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Al Bidayah*, 7 (1): 57
- Na'im, Nur Bani. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik-Kota Semarang. *Jurnal Belia*. 4 (2): 46-51
- Novitasar. 2019. "Upaya Menciptakan Budaya Anti Korupsi Melalui Tradisi banjar". *Jurnal Sospol*, Vol 5 No 1: 1-20
- Ritzer, G. 2014. Teori Sosiologi Modern. Terjemahan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rohima, Emma. (2018). Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi di MAN Pematang Bandar. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Sapriya. 2012. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tabi'in. 2017. Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal Ijtimaiya*. 1 (1): 40-59.
- Tondok, Marselius Sampe. (2012). Melatih Kepekaan Sosial Anak. Surabaya: Harian Post.
- Pradipta, Galuh Amithya. 2013. Keterlibatan Orangtua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia Paud di Surabaya. *Jurnal Departemen Ilmu Informasi dan*
- Yasyakur, M. 2015. Dampak Perceeraian Orang Tua terhadap Prestasi Anak (Studi Kasus di Kecamatan Nanggung Bogor). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (8).